

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Penanaman Nilai-Nilai Karakter

###### a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.<sup>1</sup> Nilai berasal dari kata *vale-re* (bahasa latin) yang artinya berguna, mampu akan, berdaya dan berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun sekelompok orang. Nilai merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang, bahkan menjadi dasar dalam pembentukan perilaku yang khas.<sup>2</sup> Menurut Hakam yang dikutip oleh Sulastrri, nilai bagi manusia merupakan suatu landasan dasar dalam segala tindakan. Nilai dijadikan sebagai standar sikap dan perbuatan yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> WJS Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984) hal 895

<sup>2</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman : Deepublish, 2018), hal 11

<sup>3</sup> Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Aceh : Syiah Kuala University Press Darussallam, 2018), hal 15

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat di cermati antara lain: <sup>4</sup>

- 1) nilai mempunyai tujuan atau arah (*goals or purpose*) karena kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan
- 2) nilai memberi inspirasi (*inspiration*) kepada seseorang untuk melakukan hal yang baik, hal yang berguna, dan positif bagi kehidupan.
- 3) nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitude*) atau bersikap sesuai moralitas yang adadi masyarakat.
- 4) pedoman atau acuan sebagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku
- 5) nilai itu menarik (*interest*) memikat hati seseorang untuk direnungkan, untuk dipikirkan, untuk diperjuangkan, untuk dimiliki, dan untuk dihayati
- 6) nilai mengusik perasaan (*feeling*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, suasana hati, seperti bersemangat, tertekan, senang, sedih, gembira
- 7) nilai terkait dengan keyakinan dan kepercayaan manusia (*believe and convictions*) suatu kepercayaan atau keyakinan juga terkait dengan nilai-nilai tertentu

---

<sup>4</sup> Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal 58-59

- 8) suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai nilai tersebut. Sehingga nilai tidak terhenti pada pemikiran, akan tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu
- 9) nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang, ketika yang bersangkutan dalam situasi yang kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problem, obstacles*)

Oleh karena itu, nilai dijadikan sebagai suatu pandangan yang digunakan untuk menentukan standar perilaku, yakni ukuran atau kriteria seseorang mengenai sesuatu yang baik atau tidak baik, layak atau tidak layak, indah atau tidak indah. Dengan demikian, melalui proses penanaman nilai diharapkan peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan pandangan maupun standar yang dianggap baik.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sebuah cara, proses maupun perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang bermanfaat, dipandang baik, menurut keyakinan yang diyakini. Adapun penanaman nilai yang dimaksud yakni cara yang digunakan pendidik untuk menanamkan nilai kepada peserta didiknya dengan dilandasi kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

b. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang memiliki arti kepribadian, watak, akhlak, tabiat, sifat kejiwaan, dan budi pekerti.<sup>5</sup> Karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan maupun perilaku. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu untuk membuat sebuah keputusan dan siap dalam mempertanggungjawabkan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat sebelumnya.<sup>6</sup>

Secara terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Dalmeri, "*character so conceived has three interrelated parts:moral knowing, moral feeling and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan mengenai kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen yang pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Ketiga komponen yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yakni konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) yang harus di dukung dengan pengetahuan kebaikan, keinginan untuk berbuat baik serta melakukan perbuatan yang baik. Berkaitan dengan hal ini, Thomas Lickona mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Character Matters* perihal pendidikan karakter digunakan sebagai usaha sadar dan terencana

---

<sup>5</sup> Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro : CV Agrapana Media, 2021) hal 12

<sup>6</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*,...hal 40-41

untuk sengaja dalam mewujudkan kebajikan, yakni kualitas baik yang bukan hanya untuk perseorangan melainkan untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Aas, Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi :<sup>8</sup>

- a) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b) Belas kasih (*compassion*)
- c) Kegagahberanian (*courage*)
- d) Kasih sayang (*kindness*)
- e) Kontrol diri (*self control*)
- f) Kerjasama (*cooperation*)

Selain tujuh unsur karakter yang dikemukakan oleh Lickona, para pegiat pendidikan karakter merumuskan pilar-pilar penting karakter dengan menunjukkan hubungan yang sinergis antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang meliputi : tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), fairness (*keadilan*), keberanian (*courage*), belas kasih (*honesty*), kewarganegaraan

---

<sup>7</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter" (Telaah, Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), Jurnal AI-Ulum Vol 14 No 1 tahun 2014 hal 271-272 dalam <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260> diakses pada tanggal 26 Nov 2021

<sup>8</sup> Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baliq Berbasis Al-Qur'an*, (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2020), hal 81

(*citizenship*), disiplin diri (*self diciplin*), peduli (*caring*), ketekunan (*perseverance*)<sup>9</sup>

c. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman nilai karakter digunakan sebagai pendekatan untuk memberikan penekanan nilai karakter kepada peserta didik. Tujuan penanaman nilai karakter agar peserta didik dapat menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diberikan serta dapat digunakan untuk merubah nilai peserta didik yang tidak sesuai (menyimpang) dengan nilai karakter yang baik. Adapun penanaman nilai dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penguatan positif dan negatif, keteladanan, pembiasaan, simulasi dan permainan peranan.<sup>10</sup> Penanaman nilai karakter dapat diberikan melalui pendidikan formal yang kemudian dirancang sedemikian rupa dengan menerapkan metode atau teknik yang dapat diterapkan kepada peserta didik serta melalui penerapan kegiatan yang dapat menunjang proses dari penanaman nilai karakter.

---

<sup>9</sup> Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan*,...hal 271-272

<sup>10</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : UNY Press, 2009) hal 2-27

Penanaman nilai pada peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut : <sup>11</sup>

- 1) Tahap tranformasi nilai, dengan cara pendidik hanya sekedar memberikan informasi nilai yang baik ataupun sebaliknya melalui komunikasi verbal kepada peserta didik
- 2) Tahap transaksi nilai, Pada tahap ini pendidik dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik bukan hanya memberikan informasi yang baik dan buruk mengenai suatu nilai, melainkan dapat memberikan contoh yang nyata dan meminta peserta didik untuk mengamalkan nilai yang telah diberikan sebelumnya.
- 3) Tahap transinternalisasi, pada tahap ini guru memberikan penampilan di hadapan peserta didik berupa sikap kepribadiannya melalui penciptaan suatu kondisi.

---

<sup>11</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", Jurnal At-Tajdid, Vol 1 No 1 Tahun 2017 hal 17 dalam <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/332/266> diakses pada 26 Nov 2021

Melengkapi tahapan tersebut, Ali Muhtadi mengemukakan bahwasannya penanaman nilai dapat dilakukan pendidik melalui beberapa pendekatan antara lain :<sup>12</sup>

1) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan oleh pendidik melalui pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok

2) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan sebelumnya. Melalui pembiasaan pembelajaran peserta didik dapat terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari

3) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menggugah emosi dan perasaan siswa untuk meyakini nilai-nilai dan dapat merasakannya.

4) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan dengan menggunakan akal dalam memahami dan menerima nilai yang diajarkan.

---

<sup>12</sup> Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", Jurnal Pembelajaran Ilmiah No 1 Vol 3 tahun 2007 hal 67 dalam <https://www.neliti.com/publications/222180/teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-dalam-proses-pembelajaran-di-sekolah> diakses pada 26 November 2021



#### 5) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

#### 6) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan dilakukan dengan memperlihatkan keteladanan, baik yang secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara peserta didik dan pendidikan serta secara tidak langsung yang dilakukan melalui kisah keteladanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter digunakan untuk memperbaiki, merubah dan memberikan penekanan kepada peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik melalui beberapa tahapan atau pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

## 2. Karakter Toleransi

Menurut Rainer Forst yang dikutip oleh Nur Prabowo, toleransi semestinya dilihat secara logis sebagai sebuah *attitude* atau sikap moral yang membutuhkan sandaran nilai. Sebagai sebuah konsep tentang sikap moral, setidaknya terdapat elemen konseptual yang menyusunnya sehingga memungkinkan seseorang memiliki suatu sikap moral yang toleran. Seseorang dapat dikatakan mempunyai sikap

toleran apabila dapat membatasi konteks toleransi sesuai dengan ruang lingkup yang hendak dibicarakan, toleransi mengandung pertimbangan negatif berupa keberatan pada hal-hal tertentu akan tetapi tidak sampai pada pemaksaan atau menolak yang tidak disetujui, melakukan penyeimbangan terhadap aspek penolakan dengan menerima atau menolerir pendapat yang berbeda, melakukan putusan moral terhadap sejauh mana toleransi dapat dilakukan. Adapun ragam konsepsi mengenai toleransi yang dikemukakan Rainer Forst antara lain :<sup>13</sup>

a. Toleransi sebagai tindakan *permission* : karakteristik dominatif

Toleransi dalam konsep ini terjadi antara kelompok mayor dan minor. Kondisi ini terjadi dimana kelompok mayoritas yang berperan sebagai pemegang kekuasaan memberikan keleluasaan terhadap kelompok lainnya. Toleransi sebagai *permission conception* yaitu memberikan kebebasan atau izin tertentu kepada kelompok minoritas untuk mengekspresikan diri, menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan hidup yang mereka inginkan.

b. Toleransi sebagai upaya koeksistensi : karakteristik pragmatis

Toleransi pada konsep ini dianggap sebagai upaya yang strategis dalam rangka menginginkan kedamaian bersama antar sesama individu maupun kelompok.

---

<sup>13</sup> Muhammad Nur Prabowo, "Konsep dan Mantra Konsepsi dalam Pemikiran Rainer Forst", Jurnal Filsafat Indonesia Vol 3 No 3 Tahun 2020 hal 87-91 dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24895> diakses pada 30 Oktober 2021

- c. Toleransi sebagai sikap saling menghormati : karakteristik hormat
- Pada konsep ini toleransi bukan hanya sekedar dominasi dari kelompok mayoritas, melainkan hubungan yang saling menghormati satu sama lain, menganggap setara satu sama lain, serta meyakini bahwasannya hal-hal yang terkait dengan fundamental seperti hak dan kewajiban sudah semestinya diatur dengan norma tanpa mengistimewakan atau mengutamakan salah satu pihak.
- d. Toleransi sebagai sikap menghargai : karakteristik rekognitif
- Pada konsep ini toleransi bukan hanya sekedar menghormati orang lain, akan tetapi juga mengakui keyakinan, pandangan, etis, dan budaya yang berbeda dari kelompok lainnya. Penghargaan etis yang lebih dalam ditunjukkan melalui penerimaan secara positif terhadap pandangan lain yang bahkan mengandung kelemahan dan kekurangan.

Karakter toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup ditengah perbedaan yang ada disekitarnya. Individu dikatakan memiliki sikap toleransi apabila dapat menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan dengan tidak mengganggu

setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain selama tidak melanggar norma dan nilai yang ada.<sup>14</sup>

Melalui karakter toleransi dapat tercipta kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan. Sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada tingkat sekolah dasar, karakter toleransi sangat penting untuk ditanamkan. Pada usia ini, peserta didik mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan yang ada pada diri sendiri dan teman lain. Kesadaran tersebut akan menimbulkan berbagai pertanyaan pada peserta didik ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari diri seseorang. Sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang mempunyai perbedaan serta pendidik hendaknya dapat menanamkan cara menghargai perbedaan yang ada pada setiap peserta didik.<sup>15</sup> Karakter toleransi dapat terbentuk melalui moral *action* dengan beberapa tahapan antara lain:<sup>16</sup>

- a. Kompetensi toleransi (*tolerance competency*) adalah kemampuan peserta didik untuk mengubah pemikiran moral yang dimilikinya mengenai toleransi dan perasaan moralnya untuk menjadikan tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan tindakan yang

---

<sup>14</sup> Asep Muhaemin, “Strategi Pembentukan Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung”, *Umbara : Indonesian Journal Anthropology* Vol 3 No 2 Tahun 2018, hal 107 dalam <http://journal.unpad.ac.id/umbara/article/view/29325> diakses 3 September 2021

<sup>15</sup> Mia Zultriani Sari, “Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kependidikan* Vol 6 No 3 Tahun 2020, hal 384 dalam

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2824> diakses 3 September 2021

<sup>16</sup> Nursalam, dkk, *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Banten : CV AA Rizky, 2021) hal 130-131

menghargai perbedaan agama, etnis, ras, suku, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri peserta didik.

- b. Keinginan toleransi (*tolerance will*) adalah kemampuan peserta didik mempunyai keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral mengenai toleransi serta dapat bertahan dari berbagai tekanan dan perilaku yang abnormal.
- c. Kebiasaan toleransi (*tolerance habit*) adalah kemampuan peserta didik dalam membiasakan pemikiran moralnya mengenai toleransi serta menerapkannya dalam tindakan untuk selalu menghargai dan menghormati orang lain.

Berdasarkan rumusan Kemendiknas diuraikan beberapa indikator sikap toleransi yang dapat diterapkan pada lingkup pendidikan sebagai berikut : <sup>17</sup>

- 1) Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat darinya
- 2) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk tetap melaksanakan ajaran agamanya
- 3) Menghargai pendapat
- 4) Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda agama, suku, ras, maupun etnis
- 5) Menerima pendapat teman yang berbeda

---

<sup>17</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*, (Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2014) hal 35-36

- 6) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, etnis baik dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas
- 7) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Melengkapi indikator yang telah dirumuskan diatas, Borba dalam buku Benedicta, mengungkapkan bahwa indicator seseorang memiliki karakter toleransi antara lain : <sup>18</sup>

- 1) Menghargai
- 2) Menghormati
- 3) Terbuka
- 4) Empati
- 5) Membela kebenaran
- 6) Bertindak positif
- 7) Cinta budaya
- 8) Ramah
- 9) Bersikap positif
- 10) Netral

### **3. Karakter Peduli Sosial**

*Social interest* atau yang lebih tepatnya diartikan sebagai kepedulian sosial mempunyai arti rasa persatuan dengan semua masyarakat. Menurut pendapat Alfred Adler, kepedulian sosial atau

---

<sup>18</sup> Benedicta Rani Nugraheni, *Kembangkan Toleransi Melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta : CV Resitasi Pustaka, 2021) hal 18

yang istilahnya disebut *gemeinschaftgefühl* diartikan sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya maupun, sebagai sebuah empati bagi setiap anggota komunitas yang ada di tengah masyarakat. Pemberian bantuan dalam kepedulian sosial pada dasarnya dimotivasi dengan niat kesamaan dan penyatuan antara pemberi dengan penerima melalui pemberian akses, peluang, dan kesempatan. Kepedulian sosial tidak lagi tertuju pada keunggulan individu semata, akan tetapi dimanifestasikan sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial.<sup>19</sup> Menurut Crandall yang dikutip oleh Rizky Windu terdapat beberapa aspek dalam kepedulian sosial diantaranya:<sup>20</sup>

- a. *Motivation* (dorongan berjuang) adalah sebuah dorongan dalam melaksanakan sesuatu hal untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
- b. *Cognitive* (Pemahaman atau identifikasi) adalah pemahaman seorang individu dalam menumbuhkan dan mengembangkan rasa empatik terhadap orang lain dan pandangannya mengenai masa depan yang mempengaruhi tindakan saat ini.

---

<sup>19</sup> Arman Marwing, "Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro Sosial Manusia Modern", Jurnal Kontempelasi Vol 4 No 2 Tahun 2016 hal 171 dalam <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/download/233/171> diakses 29 Oktober 2021

<sup>20</sup> Rizky Windu dkk, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Siswa", Jurnal Psikologi Konseling Vol 15 No 2 Tahun 2019 hal 446 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/download/16193/12644> diakses 29 Oktober 2021

- c. *Emotion* (empati atau simpati) adalah sebuah sikap positif terhadap orang lain sehingga dapat menyadari apa yang sedang dikerjakan dan alasan dikerjakannya.
- d. *Behavior* (kerjasama atau kontribusi terhadap kesejahteraan umum) adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk bertindak terhadap orang lain, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui hal ini, manusia dapat bertanggungjawab sepenuhnya dalam kehidupan yang diinginkannya.

Karakter peduli sosial yakni perbuatan dan sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat lain yang sedang membutuhkan bantuan. Karakter peduli sosial adalah suatu kebajikan yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Allah swt senantiasa menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk saling membantu dan tolong menolong. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah swt dalam surah Al-Maidah ayat 2 yakni sebagai berikut :<sup>21</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

<sup>21</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada...* hal 66



Artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (QS. Al-Maidah : 2)<sup>22</sup>

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter yang tujuannya memberikan kesadaran kepada manusia bahwasannya mereka merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dalam diri manusia, terdapat sifat saling ketergantungan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Sehingga akan ada keinginan untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang yang sedang membutuhkan.<sup>23</sup>

Nilai-nilai inti kepedulian sosial yang terdapat dalam pendidikan karakter dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan diantaranya yakni penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaan, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, empati, suka memberi maaf, kesahajaan, persahabatan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kerendahatian, kemanusiaan,

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Darussalam, 2002)

<sup>23</sup> Putri Agung, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran” Jurnal Caksana, Vol 1 No 2 Tahun 2018 hal 142 dalam <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/195> diakses 27 November 2021

kesetiaan, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, dan mempunyai rasa humor.<sup>24</sup> Nilai turunan yang telah dirumuskan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menanamkan karakter kepedulian sosial kepada peserta didik. Individu yang mempunyai karakter peduli sosial akan mampu dalam menghadapi lingkungan serta menampakkan sikap positif kepada individu yang lain.

Karakter peduli sosial (*social care*) dapat terbentuk melalui integrasi *moral action* dengan berbagai tahapan yang dimulai dari tahap awal kompetensi, tahap kedua keinginan dan tahap ketiga yakni kebiasaan.<sup>25</sup>

- a. Kompetensi peduli sosial (*social care competence*) adalah kemampuan peserta didik untuk mengubah suatu pemikiran moral yang dimilikinya mengenai peduli sosial dan perasaan moralnya mengenai peduli sosial agar menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara siswa membantu peserta didik yang lain saat mengalami kesulitan dengan menjadi tutor sebaya
- b. Keinginan peduli sosial (*social care will*) adalah peserta didik memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moralnya mengenai

---

<sup>24</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal 184

<sup>25</sup> Nursalam, dkk, *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Banten : CV AA Rizky, 2021) hal 150

peduli sosial serta dapat bertahan dari berbagai tekanan mengenai perilaku yang abnormal.

- c. Kebiasaan peduli sosial (*social care habit*) adalah kemampuan peserta didik dalam membiasakan pemikiran moral mengenai peduli sosial dan menerapkannya dalam tindakan peduli sosial.

Kementrian Pendidikan Nasional dalam bukunya Agus Wibowo, menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam karakter peduli sosial apabila peserta didik mempunyai sikap berikut ini :<sup>26</sup>

- 1) Berempati kepada sesama teman di kelas, artinya peserta didik dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian terhadap teman sekelas
- 2) Melakukan aksi sosial, seperti melakukan berbagai hal yang bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya
- 3) Membangun kerukunan warga kelas

Melengkapi indikator tersebut, Furqon mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Peduli terhadap orang lain

---

<sup>26</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal 104

<sup>27</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hal 34

- 2) Menghargai orang lain
- 3) Menghargai hak-hak orang lain
- 4) Bekerjasama
- 5) Membantu dan menolong orang lain

#### 4. Karakter Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin yakni *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip oleh Suismanto, disiplin mempunyai arti seorang yang belajar secara sukarela dengan mengikuti seorang pemimpin. Disiplin digunakan sebagai kebutuhan dalam perkembangan sekaligus digunakan sebagai upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan oleh sekelompok masyarakat.<sup>28</sup> Elizabeth Hurlock dalam bukunya Ahmad Susanto, mengungkapkan beberapa indikator penting dalam menerapkan sikap disiplin antara lain:<sup>29</sup>

##### a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berperilaku, dimana dalam pola tersebut ditetapkan oleh pendidik. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan pedoman berperilaku yang

---

<sup>28</sup> Suismanto dan Isnaeni, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Vol 3 No 4 tahun 2018 hal 235-236 dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/2352> diakses 26 November 2021

<sup>29</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2018), hal 177

telah disetujui oleh suatu kelompok. Peraturan mempunyai dua fungsi penting antara lain :

- 1) fungsi pendidikan untuk memperkenalkan perilaku yang telah disetujui oleh anggota kelompok
- 2) fungsi preventif digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan atau tidak sesuai kepada peserta didik

b. Hukuman

Hukuman dijatuhkan kepada peserta didik yang telah melakukan suatu kesalahan dan pelanggaran. Hukuman digunakan untuk mendorong agar peserta didik dapat menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dan membuat peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh anggota kelompok.

c. Penghargaan

Penghargaan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk materi, melainkan berupa hadiah, senyuman, pujian, maupun perilaku yang istimewa. Penghargaan digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin peserta didik serta sebagai motivasi untuk memperkuat perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya oleh anggota kelompok.

d. Konsistensi, menggambarkan keseragaman atau kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi memiliki fungsi mendidik yang besar dalam memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan

tindakan yang baik dan berkomitmen dalam berperilaku yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara individu dengan diri sendiri yang diwujudkan untuk selalu menghargai waktu. Disiplin bukan hanya berkaitan dengan waktu, akan tetapi juga mengarah pada perilaku untuk patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok.<sup>30</sup> Individu yang disiplin dapat menegakkan aturan yang berlaku maupun membuat aturan tersendiri dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Karakter disiplin akan mengarahkan seseorang mencapai tujuan yang akan dicapainya dalam setiap kegiatan, tanggungjawabnya, tugas dan kehidupan yang harmoni bersama keluarga, orang lain disekitarnya, masyarakat, negara dan lingkungan alam. Bahkan dengan karakter disiplin dapat membimbing seseorang mencapai kehidupan bahagia di akhirat.<sup>31</sup>

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمِن تَابٍ مَّعَكَ وَلَا تُطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

Artinya :

“Maka tetaplah kamu di jalan yang benar, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas.

<sup>30</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman : Deepublish, 2018) hal 25

<sup>31</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada...* hal 36

Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan (Qs Huud/11:112)<sup>32</sup>

Karakter disiplin sangat penting untuk diinternalisaikan pada anak-anak sejak dini dan peserta didik pada umumnya. Pendidikan karakter disiplin akan melatih dan membiasakan peserta didik agar selalu mengutamakan karakter disiplin dalam setiap aktivitasnya baik dalam tanggung jawab, tugas maupun dalam hal beribadah kepada Tuhan. Pelaksanaan karakter disiplin sebagaimana rumusan kemendiknas sebagai berikut :<sup>33</sup>

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya
- 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggungjawabnya
- 3) Menaati peraturan sekolah dan kelas
- 4) Berpakaian rapi
- 5) Menaati aturan permainan
- 6) Menyelesaikan tugas pada waktunya
- 7) Saling menjaga antar teman agar semua tugas-tugas kelas dapat terlaksana dengan baik
- 8) Berpakaian sopan dan rapi
- 9) Mematuhi aturan sekolah.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Darussalam, 2002)

<sup>33</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada...* hal 37

Integrasi pembentukan kedisiplinan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian tugas kepada peserta didik yang dilakukan secara bertanggung jawab melalui rencana kerja yang jelas. Adapun beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter disiplin dalam pembelajaran yaitu :<sup>34</sup>

- 1) Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan pembelajaran
- 2) Deskripsi tata tertib dan aturan yang disertai dengan sanksinya
- 3) Diskusi mengenai tugas dan perencanaan yang harus dibuat oleh peserta didik
- 4) Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik maupun teman sebaya
- 5) Refleksi yang dilakukan oleh peserta didik dalam upaya mengintegrasikan kepemilikan karakter disiplin dalam dirinya.

## 5. Pembelajaran Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>35</sup> Menurut Munif Chatib pembelajaran diartikan sebagai proses transfer ilmu dua arah antara pendidik sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerimanya.<sup>36</sup> Pembelajaran

---

<sup>34</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal 28-29

<sup>35</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Deeepublish, 2018) hal 7

<sup>36</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung : Kaifa, 2013) hal 135



pada hakikatnya merupakan sebuah proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau bimbingan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bermuara pada penyampaian ilmu pengetahuan serta perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

#### b. Aqidah Akhlak

Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yakni *'aqada ya'qidu 'aqdan 'aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, perjanjian, sangkutan dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan dalam hal ini terletak dalam hati masing-masing dari tiap individu.<sup>38</sup>

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, tabiat, *al'adaat* yang berarti kebiasaan, *al muruu'ah* yang berarti peradaban yang baik serta *ad-din* yang berarti agama. Akhlak juga

---

<sup>37</sup> Hani Subakti, dkk, *Inovasi Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021) hal 57

<sup>38</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2017) hal 2

diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang berakibat pada timbulnya perbuatan dan perilaku yang spontan tanpa disertai adanya pertimbangan. Akhlak pada dasarnya merupakan wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah yang dimiliki oleh seseorang.<sup>39</sup>

### c. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dalam proses yang terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran agama islam dan dapat dibuktikan dengan pengalaman perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan. Pembelajaran aqidah akhlak digunakan untuk mencetak karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hal berperilaku kepada sesama manusia maupun dalam hal berinteraksi kepada Tuhan.<sup>40</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran aqidah akhlak penting untuk diterapkan sejak dini yang dimulai dari sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah karena berupaya dalam mempertahankan keyakinan dan mengamalkan nilai-nilai islami untuk memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela.

---

<sup>39</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2017) hal 2

<sup>40</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah*,... hal 6

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti mengenai fokus penelitian, ditemukan beberapa penelitian yang masih ada kaitannya dengan penanaman nilai karakter pada pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlinda tahun 2021 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: (1) Bagaimana pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran daring siswa kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul? (2) Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik bermuatan IPS secara daring siswa kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul? (3) Bagaimana kendala penanaman penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik bermuatan IPS secara daring siswa kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pentingnya penanaman nilai karakter pada siswa dalam pembelajaran daring agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (2) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran daring dilakukan dengan cara sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa, mengumpulkan tugas tepat waktu dan

melakukan berbagai kegiatan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter yang baik. Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan orang tua maka siswa akan memiliki karakter religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, dan peduli sosial (3) Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik bermuatan IPS secara daring antara lain siswa tidak memiliki HP, pengawasan guru yang terbatas serta kesulitan memahami materi pembelajaran

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Endelta dkk tahun 2022 yang berjudul “Strategi guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada pembelajaran tatap muka terbatas di Sekolah Dasar”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: Bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada pembelajaran tatap muka terbatas di Sekolah Dasar Sridadi?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli sosial pada pembelajaran tatap muka terbatas di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi dilakukan guru melalui beberapa strategi antara lain: Pertama, pola pembiasaan yang dijalankan terus menerus didalam dan diluar kelas. Strategi guru selalu membiasakan peserta didik untuk menggunakan alat-alat tulis secara berkelompok sehingga dapat memunculkan sifat peduli terhadap kebutuhan teman-teman disekitarnya. Kedua, metode keteladanan dengan memberikan contoh yang baik dihadapan peserta didik baik dalam bentuk perkataan,

perbuatan, dan tingkah laku. Ketiga, pemberian teguran dilakukan kepada peserta didik yang tidak menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap peserta didik lainnya. Pemberian teguran kepada peserta didik dilakukan dengan menambah tugas serta menghafal surat pendek. Keempat, strategi penguatan yang dilakukan oleh guru berupa kata-kata atau kalimat pujian atas tingkah laku kepedulian siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Kelima, pengkondisian dilakukan dengan merancang dan menyediakan sarana prasarana untuk membantu siswa belajar memahami nilai kepedulian sosial, dalam hal ini guru menyediakan tempelan berupa indikator dan slogan mengenai kepedulian sosial

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif dkk tahun 2021  
“Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: (1) Bagaimana tahapan penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik? (2) Kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan karakter peduli sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik dilakukan dengan dua tahapan diantaranya: Pertama, keteladanan dari guru yang bukan hanya mengarahkan dan mengingatkan untuk bertindak peduli terhadap sesama melainkan juga melakukan hal yang sama sehingga dapat

diambil teladan bagi peserta didik. Kedua, pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Kegiatan tersebut meliputi menjenguk teman yang sedang sakit, berinfaq, menggunakan alat tulis secara berkelompok. Ketiga, penerapan beberapa program untuk dijalankan oleh semua peserta didik diantaranya yakni filantropi (berbagi zakat, infaq), *Takjil on the road* (kegiatan membagi makanan kecil pada bulan Ramadhan) dengan tujuan melatih siswa untuk berbagi dengan sesama, donasi korban bencana alam dengan mengajak peserta didik menyisihkan bantuan, dan bakti sosial dengan terjun ke lapangan secara langsung kepada individu, kelompok masyarakat yang terdampak musibah. (2) Kendala penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik yakni kurangnya kesadaran tentang pentingnya tolong menolong dan peduli terhadap sesama terutama pada peserta didik tingkat bawah yang masih perlu pendampingan dalam proses penanaman karakter peduli sosial, perbedaan perkembangan sikap peserta didik yang disebabkan karena pengaruh sarana hiburan seperti *game*, dan tayangan televisi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Azizatu Zahrok tahun 2017-2018 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran di MIN 2 Kulonprogo Tahun Ajaran 2017-2018”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: (1) Bagaimana cara penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di MIN 2 Kulonprogo?  
(2) Bagaimana penekanan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses

pembelajaran di MIN 2 Kulonprogo? (3) Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di MIN 2 Kulonprogo?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Melalui penanaman karakter jujur, pendekatan kepada peserta didik, memberikan kepercayaan dan bimbingan kepada peserta didik (2) Penekanan nilai karakter dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan nilai karakter ketika proses pembelajaran berlangsung dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, melakukan praktik dan evaluasi dalam pembelajaran serta berkomunikasi dengan orang tua dari peserta didik (3) Implikasi penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang mencontek pada saat ujian, menanggapi pertanyaan guru dengan apa adanya, dan mengikuti interaksi guru dengan baik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alya Salsabila dkk tahun 2020 yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN Jelupang 01”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: Bagaimana penanaman karakter disiplin pada siswa SDN Jelupang 01?”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penanaman karakter disiplin pada siswa SDN Jelupang 01 dilakukan melalui beberapa upaya antara lain: (1) Kegiatan rutin sekolah yang menjadi rutinitas keseharian peserta didik serta dilakukan secara konsisten. Adapun bentuk kegiatan rutin meliputi kegiatan sekolah (mengucapkan salam,

melaksanakan upacara bendera, menjalankan piket, sholat berjamaah, jumat bersih), kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib (2) kegiatan spontan yang bersifat tidak terprogram dengan menerapkan pemberian *reward* bagi peserta didik yang disiplin serta *punishment* untuk memberikan teguran dan hukuman bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan (3) keteladanan yang ditunjukkan guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamatinya secara langsung serta memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk membiasakan diri hidup disiplin (4) Pengkondisian yang dilakukan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembiasaan disiplin peserta didik.

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Erlinda tahun 2021 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda “SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul”</li> <li>2. Tidak berfokus pada akidah akhlak</li> <li>3. Tujuan penelitian yang berbeda</li> </ol>



No	Judul	Persamaan	Perbedaan
2	Iis Endelta dkk tahun 2022“Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter tematik</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda “Sekolah Dasar Negeri Sridadi”</li> <li>2. Tidak berfokus pada akidah akhlak</li> <li>3. Tujuan penelitian yang berbeda</li> </ol>
3	Muhammad Arif dkk tahun 2021 “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda “Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik”</li> <li>2. Tidak berfokus pada akidah akhlak</li> <li>3. Tujuan penelitian yang berbeda</li> </ol>
4	Penelitian yang dilakukan oleh Azizatu Zahroh tahun 2017-2018 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran di MIN 2 Kulonprogo Tahun Ajaran 2017-2018”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran</li> <li>2. Menggunakan metode kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda “MIN 2 Kulonprogo”</li> <li>2. Tidak berfokus pada akidah akhlak</li> <li>3. Tujuan penelitian yang berbeda</li> </ol>

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
5	Penelitian yang dilakukan oleh Alya Salsabila dkk tahun 2020 “Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN Jelupang 01”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter</li> <li>2. Menggunakan metode kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda “SDN Jelupang 01”</li> <li>2. Tidak berfokus pada akidah akhlak</li> <li>3. Tujuan penelitian yang berbeda</li> </ol>

Berdasarkan table 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan mengenai penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun letak perbedaan penelitian yakni pada pembelajaran akidah akhlak dan tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini, posisi peneliti dibandingkan dengan peneliti yang terdahulu adalah untuk menguatkan dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

### C. Paradigma Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, paradigma penelitian memiliki peran yang sangat penting. Menurut Ritzer yang dikutip oleh Ardani paradigma membantu merumuskan mengenai apa yang seharusnya dipelajari, persoalan-persoalan yang harus dijawab, bagaimana harus menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam mengimplementasikan informasi yang harus dikumpulkan dalam

menjawab persoalan tersebut.<sup>41</sup> Menurut Hormon paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma merupakan pedoman peneliti untuk mencari fakta-fakta terhadap kegiatan penelitian yang akan dilakukan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai penanaman nilai karakter toleransi, peduli sosial dan disiplin melalui pembelajaran aqidah akhlak di MIN 7 Tulungagung. Penanaman nilai karakter di MIN 7 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Selain melalui kegiatan keagamaan, proses penanaman nilai karakter juga diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkarakter.

Penanaman nilai karakter yang dimulai sejak dini melalui pendidikan dasar merupakan salah satu solusi alternatif untuk pemecahan masalah berupa perilaku penyimpangan moral yang terjadi dalam dunia pendidikan. Melalui penanaman nilai karakter pada peserta didik, akan terbentuk suatu akhlak yang baik serta dapat digunakan menyeimbangkan antara aspek pengetahuan (kognitif), afektif dan psikomotorik.

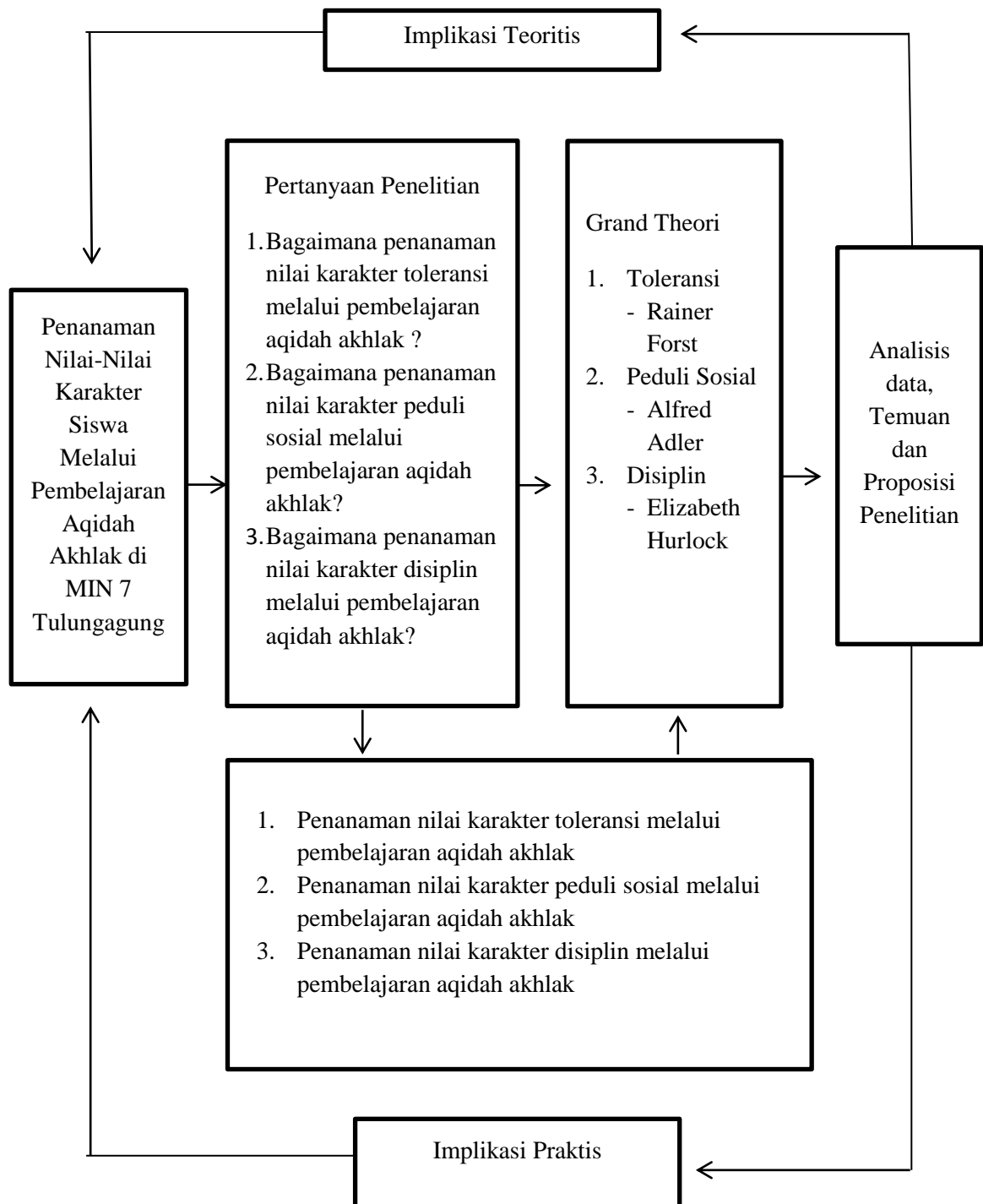
Paradigma penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MIN 7

---

<sup>41</sup> Ardhan Prakoso, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*, (Yogyakarta : CV Bintang Pusaka Madani, 2020), hal 449

<sup>42</sup> Tutu Khairani Harahap, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Tahta Media Group, 2021), hal 2

Tulungagung” dapat peneliti spesifikasikan setelah penjabaran mengenai konsep dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dalam penjelasan kajian pustaka. Dengan demikian untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman, maka peneliti mengerucutkan penelitian ini melalui kerangka paradigma yang ada di bawah ini



Gambar 2.2  
Paradigma Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa  
Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak